



**TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN**

**ARCA BODHISATTWA PADMAPANI (BG. 575)  
KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**SEBAGAI**

**BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

**Dokumen Nomor : 13/TACB-BANTUL/VIII/2020  
Tanggal : 05 Agustus 2020**

## **REKOMENDASI**

### **ARCA BODHISATTWA PADMAPANI (BG. 575) KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Arca Bodhisattwa Padmapani (BG. 575) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta belum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Arca Bodhisattwa Padmapani (BG. 575) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 6, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 14/TIM/2020 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2020 Tanggal 30 Januari 2020.
- Merekomendasikan : Arca Bodhisattwa Padmapani (BG. 575) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Arca Bodhisattwa Padmapani (BG. 575) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Sumber: BPCB DIY, 2011).



Arca Bodhisattwa Padmapani (BG. 575) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tampak samping (kiri) dan tampak belakang (kanan) (Sumber: BPCB DIY, 2011).

**HASIL KAJIAN**  
**ARCA BODHISATTWA PADMAPANI (BG. 575)**  
**KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA**  
**PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

<b>I</b>	<b>IDENTITAS</b>	
	Lokasi Penyimpanan	: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Jalan Yogya-Solo Km. 15 Bogem, Sleman, Yogyakarta
	Alamat Penemuan	: Dusun Watusoko
	Kelurahan	: Argodadi
	Kecamatan	: Sedayu
	Kabupaten	: Bantul
	Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	: -
	Bahan	: Perunggu
	Ukuran	: Lebar : 8,5 cm
		Tebal : 2,5 cm
		Tinggi keseluruhan : 27 cm
<b>II</b>	<b>DESKRIPSI</b>	
	Uraian	: <p>Arca Bodhisattwa Padmapani (BG. 575) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta digambarkan berdiri dalam sikap <i>samabhanga</i> yaitu sikap badan dalam posisi berdiri tegak, serta garis tubuh dari atas ke bawah lurus. Di bagian belakang kepala arca terdapat bekas patahan yang diperkirakan merupakan <i>sirascakra</i>, atau lingkaran penanda kedewaan. Pada dahi arca terdapat titik di tengah (<i>urna</i>). Mata arca setengah tertutup serta memandang ujung hidung. Arca digambarkan memiliki telinga panjang.</p> <p>Sikap tangan arca Bodhisattwa Padmapani <i>varada hasta</i>, yakni sikap tangan membawa hadiah. Telapak tangan arca digambarkan dalam sikap terbuka dan diarahkan ke bawah sambil membawa <i>ratna</i> (permata). Tangan kiri arca memegang sebatang <i>padma</i> (bunga teratai merah), namun di bagian tangkainya telah patah.</p> <p>Arca Bodhisattwa Padmapani (BG. 575) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa</p>

		<p>Yogyakarta digambarkan mengenakan <i>jatamakuta</i> (mahkota dari rambut yang ditata dengan model bertingkat) dengan hiasan <i>amitabha</i> atau <i>amitabhimbha</i>, <i>jamang</i> (perhiasan yang dikenakan di atas dahi dan di bawah mahkota), <i>upagriva</i> (kalung yang melilit leher), <i>keyura</i> (kelat bahu), <i>upavita</i>, (tali atau selempang kasta), <i>udarabandha</i> (ikat pinggang), <i>mekhala</i> (sabuk kain), <i>kancidama</i> (hiasan pinggang dari kain), dan <i>antarvasaka</i> (kain yang dikenakan hingga mata kaki).</p> <p>Arca Bodhisattwa Padmapani (BG. 575) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dibuat dari bahan perunggu. Arca ini dibuat dengan teknik cetak susut lilin (<i>a cire perdue</i>).</p>
	Kondisi Saat Ini	: Kondisi terawat relatif utuh. Bagian <i>sirascakra</i> (lingkaran kedewaan) di belakang kepala arca, tangkai <i>padma</i> (bunga teratai merah), serta telapak kaki telah hilang.
	Sejarah	: <p>Agama Buddha diketahui telah berkembang di Jawa pada abad ke-8. Hal ini diketahui melalui keterangan Prasasti Hampra (750 M) yang ditemukan di Salatiga. Prasasti tersebut mengabarkan tentang pendirian tanah perdikan untuk kepentingan bangunan keagamaan bercorak Buddha oleh Rakai Panangkaran.</p> <p>Rakai Panangkaran merupakan raja Mataram Kuno yang diperkirakan memerintah pada tahun 746 M - 784 M. Melalui Prasasti Kalasan (778 M) dan Prasasti Kelurak (782 M) yang ditemukan di Kalasan dan Candi Sewu, dapat diketahui bahwa wilayah kekuasaannya mencakup wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa sekarang. Kedua prasasti tersebut berkaitan dengan pendirian tanah perdikan untuk bangunan keagamaan Tara dan biara Buddha, serta pekerjaan dharma di Candi Sewu.</p> <p>Dalam Prasasti Manjusrigrha (792 M) dituliskan bahwa penerus takhta Mataram Kuno berikutnya, yakni Rakai Panaraban (784 M - 803 M), memerintahkan dilakukannya pekerjaan dharma berupa pendirian menara di Candi Sewu. Pada tahun yang sama Rakai Panaraban juga memberikan persembahan untuk biara Buddha di perbukitan Ratu Boko (Prasasti Ratu Boko 792 M). Prasasti Plaosan (Abad 9) juga menuliskan persembahan Rakai Panaraban untuk kepentingan biara Buddha Mahayana yang dibangun untuk para biksu dari Gujarat.</p> <p>Arca merupakan perwujudan atau personifikasi dari dewa dan pada umumnya ditempatkan di dalam bilik maupun</p>

		<p>relung candi dalam ukuran besar. Arca yang dibuat berukuran kecil pada umumnya merupakan arca <i>istadewata</i>, yakni arca yang diperuntukkan bagi individu maupun keluarga.</p> <p>Dalam ajaran Buddha Mahayana, Bodhisattwa Padmapani merupakan salah satu bodhisattwa perwujudan dari Adibuddha. Padmapani memperoleh namanya dari penggambarannya yang selalu memegang <i>padma</i> (bunga teratai merah). Disebutkan pula bahwa Padmapani tercipta dari meditasi Dhyani Buddha Amitabha dan sakti-nya, Pandara. Oleh karenanya Padmapani dapat disebut sebagai anak spiritual Amitabha.</p> <p>Padmapani digambarkan sebagai bodhisattwa yang welas asih. Padmapani menolak untuk memasuki Nirwana sebelum seluruh umat manusia mencapai nirmawa. Padmapani berubah menjadi berbagai bentuk dan mengalami renkarnasi untuk menyelamatkan umat manusia. Padmapani dikenal juga dengan nama Awalokiteswara. Sebagai Awalokiteswara, Padmapani merupakan bodhisattwa yang paling terkenal dalam ajaran agama Buddha.</p> <p>Arca Bodhisattwa Padmapani (BG. 575) ditemukan oleh penduduk bernama Slamet, di Dusun Watusoko, Argodadi, Sedayu. Arca tersebut terdaftar dalam koleksi BPCB DIY dengan nomor inventaris BG. 575 pada 19 September 1979.</p>
	<p>Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan</p>	<p>: Arca Bodhisattwa Padmapani (BG. 575) dimiliki dan dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.</p>
<p><b>III KRITERIA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA</b></p>		
	<p>Dasar Hukum</p>	<p>: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p><b>Pasal 5</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;</li> <li>b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;</li> <li>c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan</li> <li>d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.</li> </ol> <p><b>Pasal 6</b></p> <p>Benda Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota</li> </ol>

		<p>yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia;</p> <p>b. bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan</p> <p>c. merupakan kesatuan atau kelompok.</p> <p><b>Pasal 44</b></p> <p>Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <p>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;</p> <p>b. mewakili masa gaya yang khas;</p> <p>c. tingkat keterancamannya tinggi;</p> <p>d. jenisnya sedikit; dan/atau jumlahnya terbatas.</p>
	Pernyataan Penting	<p>: Arca Bodhisattwa Padmapani (BG. 575) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan bukti arkeologis serta sejarah yang memberikan data dalam menjelaskan tentang kehidupan pada masa Jawa Kuno, khususnya keberadaan masyarakat yang menganut agama Buddha di wilayah Dusun Watusoko, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.</p>
	Alasan	<p>: <b>Pasal 5</b></p> <p>Arca Bodhisattwa Padmapani (BG. 575) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari Dusun Watusoko, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul memenuhi kriteria:</p> <p>a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, diketahui dari berkembangnya agama Buddha abad ke 8-10 M.</p> <p>b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, yakni penggambaran gaya arca periode Hindu Buddha di Indonesia.</p> <p>c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dari kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) sejarah, merupakan informasi tentang kehidupan masa lalu, bahwa di Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu sudah ada masyarakat yang menganut agama Buddha aliran Mahayana dalam tata kehidupan yang terstruktur.</li> <li>2) ilmu pengetahuan, mempunyai potensi untuk diteliti dalam rangka menjawab masalah di bidang ilmu arkeologi, sejarah, antropologi, dan sosiologi.</li> <li>3) agama, menunjukkan adanya benda yang masih</li> </ol>

terkait dengan aktivitas keagamaan atau religi agama Buddha pada abad ke-8 hingga abad ke-10.

- d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, yaitu sebagai karya unggul yang mencerminkan puncak pencapaian budaya dan benda yang mencerminkan jati diri suatu bangsa, daerah, dan aliran keagamaan tertentu, yakni umat Buddha di Jawa pada abad ke-8 hingga abad ke-10.

#### **Pasal 6**

Arca Bodhisattwa Padmapani (BG. 575) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari Dusun Watusoko, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul memenuhi syarat Benda Cagar Budaya sebab:

- a. berupa benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia yang dapat dihubungkan dengan sejarah perkembangan agama Buddha;
- b. bersifat bergerak karena sifatnya mudah dipindahkan dari satu tempat ketempat yang lain; dan
- c. merupakan kesatuan dan tidak berkelompok.

#### **Pasal 44**

Arca Bodhisattwa Padmapani (BG. 575) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari Dusun Watusoko, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat Kabupaten karena memenuhi syarat:

- a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten Bantul;
- b. mewakili masa gaya yang khas, yakni pembuatan arca perunggu yang berkembang di Jawa pada abad ke-9 hingga ke-10;
- c. - ;
- d. Arca Bodhisattwa Padmapani sedikit jumlahnya di Kabupaten Bantul.
- e. Arca Bodhisattwa Padmapani jumlahnya terbatas di Kabupaten Bantul.



<b>IV</b>	<b>KESIMPULAN</b>	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Arca Bodhisattwa Padmapani (BG. 575) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditetapkan statusnya sebagai <b>Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</b></p>	

**REKOMENDASI PENETAPAN**

**ARCA BODHISATTWA PADMAPANI (BG. 575)  
KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**SEBAGAI**

**BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

**DISETUJUI OLEH**

**TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

Drs. Wahyu Indrasana .....

Dra. Andi Riana .....

Albertus Sartono, S.S. ....

Bhaskara Ksatria, S.T, M.T. ....

Jaka Nur Edi Purnama, B.A. ....

Tempat : Bantul

Hari, tanggal : Selasa, 08 Desember 2020

## ANALISIS BODHISATTWA PADMAPANI

Hierarki sistem panteon dalam agama Buddha terdiri atas Adhibuddha, Dhyani Buddha, Bodhisattwa, dan Manusi buddha. Adhibuddha adalah dewa tertinggi yang bersifat *swayambhu* atau menciptakan dirinya sendiri dan ada sebelum dunia dan seisinya ada. Dari Adhibuddha lah Dhyani Buddha berasal. Dhyani buddha disebut juga *tathagata*, yaitu emanasi Adhibuddha yang berkedudukan di nirwana karena telah mencapai kesempurnaan ilmu tertinggi, sehingga terbebas dari samsara.

Bodhisattwa adalah ikon yang telah mencapai pengetahuan tertinggi sehingga ia berhak masuk nirwana, namun memilih menunda masuk ke nirwana karena berbelas kasih menolong semua makhluk agar mendapatkan pencerahan. Bodhisattwa diizinkan memiliki kekuasaan, kemewahan, serta istri sehingga dalam pengarcaannya dicirikan memakai pakaian dan perhiasan kebangsawanan serta mahkota. Bodhisattwa berkedudukan di *swarga tushita* yang merupakan tempat menunggu sebelum diturunkan ke dunia sebagai Manusi Buddha.

Manusi Buddha adalah Bodhisattwa yang mengabdikan dirinya di dunia untuk menyelamatkan segala makhluk. Salah satunya adalah Sakyamuni (orang bijak dari dinasti Sakya), sebutan bagi Siddharta Gautama putra raja Kerajaan Kapilawastu di perbatasan India dan Nepal.

Di Indonesia, dikenal tiga jenis aliran agama Buddha, yakni Hinayana, Mahayana, dan Tantrayana. Aliran Hinayana mengajarkan umatnya untuk berupaya memperoleh pencerahan melalui upaya individu, sedangkan Mahayana menitikberatkan pada upaya membantu semua makhluk mencapai pencerahan dengan menjadi bodhisattwa, sehingga disebut bodhisattwayana. Aliran Tantrayana atau Tantrisme adalah tahapan lebih lanjut dari Mahayana yang bersifat esoterik. Aktivitas sekte ini menitikberatkan kepada praktek-praktek ritual, berbeda dengan Buddhisme umum yang menitikberatkan pada meditasi atau samadi. Aliran Hinayana berkembang di Indonesia pada abad ke-7 sebagai aliran dominan dan menjadi agama negara pada masa itu. Aliran Hinayana kemudian tersisih oleh aliran Mahayana yang berkembang kemudian menggantikan aliran Hinayana menjadi agama negara. Aliran Tantrayana baru berkembang pada masa berikutnya.

Dalam ajaran Buddha Mahayana, Bodhisattwa Padmapani merupakan salah satu bodhisattwa perwujudan dari Adibuddha. Padmapani memperoleh namanya dari penggambarannya yang selalu memegang *padma* (bunga teratai merah). Disebutkan pula bahwa Padmapani tercipta dari meditasi Dhyani Buddha Amitabha dan *sakti*-nya, Pandara. Oleh karenanya Padmapani dapat disebut sebagai anak spiritual Amitabha. Padmapani dikenal juga dengan nama Awalokiteswara. Sebagai Awalokiteswara, Padmapani merupakan bodhisattwa yang paling terkenal dalam ajaran agama Buddha.

Bodhisattwa Padmapani juga digambarkan sebagai bodhisattwa raja (*bodhisattwabharana*). Dalam bentuk ini Padmapani digambarkan mengenakan pakaian, perhiasan, dan mahkota. Padmapani merupakan wakil dari Dhyani-Bodhisattwa yang Amitabha yang melaksanakan tugas dewanya hingga dunia berakhir. Bersama dengan Amitabha dan *sakti*-nya, Padmapani tinggal di Kalpa di masa sekarang, yang bernama Bhadrakalpa. Padmapani memerintah semesta dalam periode di antara Mahaparinirwana dari Manushi Buddha Gautama dan kemunculan Buddha di masa depan, Maitreya, yang baru akan

muncul lima ribu tahun setelah kematian Buddha Gautama. Padmapani bersama lima Dhyani Bodhisattwa lainnya akan menciptakan dunia kelima di mana Maitreya akan muncul.

Menurut kitab *Guna Karawlavayaha*, Padmapani dalam bentuk Avalokiteswara berperan dalam penciptaan dunia keempat. Disebutkan bahwa melalui bahunya terlahir Brahma, melalui kedua matanya terlahir bulan dan matahari, melalui mulutnya terlahir udara, melalui giginya terlahir Saraswati, melalui perutnya terlahir Waruna, melalui lututnya terlahir Laksmi, melalui pusarnya terlahir air, serta melalui akar rambutnya terlahir Indra dan para dewata.

Simbol Padmapani adalah *mala* (tasbih) dan *padma* (bunga teratai merah). Sakti (pasangan) Padmapani adalah Tara. Padmapani berubah menjadi berbagai wujud untuk membantu manusia mencapai Nirwana. Disebutkan bahwa Padmapani mengalami renkarnasi sebanyak 333 kali untuk menyelamatkan umat manusia. Kitab *Sadhanamala* menyebutkan 38 *sadhana* (deskripsi bentuk) Padmapani, sedangkan di Macchandar Vahal Kathmandu, Nepal, dilukiskan 108 bentuk Padmapani.

Dalam Kitab *Guhyasamajasrimula-kalpa* disebutkan bahwa *sakti* Padmapani yang bernama Tara merupakan Vidyarajni yang penuh welas asih dan merupakan penawar dari penderitaan di dunia. Kitab *Mahapratyangiradharani* menyebutkan Tara sebagai dewi tertinggi. Tara digambarkan dengan warna putih dan mengenakan rangkaian vajra, membawa vajra di tangannya dan memakai arca Wairocana di mahkotanya. Pada abad ke-7, muncul *Tara-stotra*, yakni doa pemujaan Tara. Tara pun menjadi sakti Padmapani sebagai perwujudan dari *maitri* (cinta) dan *karuna* (welas asih).

## DAFTAR REFERENSI

- Azzah, Zaimul dkk (ed.). 2009. *Dewa – Dewi Masa Klasik Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Gupte, R. S. 1972. *Iconography of the Hindus, Buddhist, and Jains*. D. B. Taraporevala Sons & Co Private Ltd: Bombai.
- Hadiyanta, Eka (ed.). 2011. *Katalog Koleksi Arca Perunggu Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta*. Cetakan Kedua, Edisi Revisi. Daerah Istimewa Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Permana, R. Cecep Eka. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Soekmono, R. 1995. *Pengantar Sejarah Indonesia 2*. Cetakan Kesebelas. Yogyakarta: Penerbit Kanisius